

**Tafsir Matius 5:38-44 Menggunakan Metode Tafsir *Seeing Through*
dengan Lensa Nilai-Nilai Keselarasan Sosial dalam Falsafah
*Memayu Hayuning Bawana***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi,
Universitas Kristen Duta Wacana



Disusun oleh:

Theolita Jane Adratika

01210300

Dosen Pembimbing:

Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.

YOGYAKARTA

JULI 2025

**Tafsir Matius 5:38-44 Menggunakan Metode Tafsir *Seeing Through*
dengan Lensa Nilai-Nilai Keselarasan Sosial dalam Falsafah
*Memayu Hayuning Bawana***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi,
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Theolita Jane Adratika

01210300

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : THEOLITA JANE ADRATIKA
NIM : 01210300
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Tafsir Matius 5:38-44 Menggunakan Metode Tafsir
Seeing Through dengan Lensa Nilai-Nilai Keselarasan
Sosial dalam Falsafah *Memayu Hayuning Bawana*

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

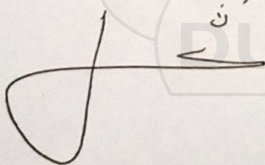
**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.
NIDN: 0518078703



Theolita Jane Adratika
NIM: 01210300

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**“Tafsir Matius 5:38-44 Menggunakan Metode Tafsir *Seeing Through*
dengan Lensa Nilai-Nilai Keselarasan Sosial dalam Falsafah
Memayu Hayuning Bawana”**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Theolita Jane Adratika

01210300

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan **“diterima”** untuk
memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada tanggal 30 Juni 2025.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.**
(Dosen Pembimbing)
2. **Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th.**
(Dosen Penguji)
3. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.**
(Dosen Penguji)

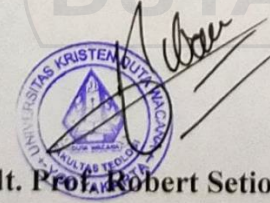


Yogyakarta, 14 Juli 2025

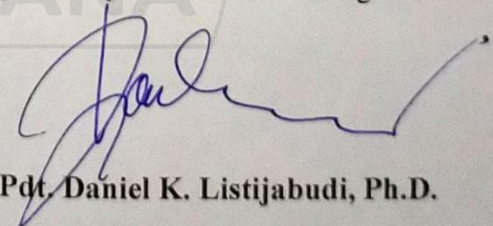
Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana Fakultas Teologi UKDW



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

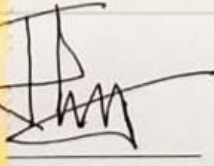
Nama : THEOLITA JANE ADRATIKA
NIM : 01210300
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Tafsir Matius 5:38-44 Menggunakan Metode Tafsir *Seeing Through* dengan Lensa Nilai-Nilai Keselarasan Sosial dalam Falsafah *Memayu Hayuning Bawana*

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Yang menyatakan,



Theolita Jane Adratika
NIM : 01210300

KATA PENGANTAR

Ada perjalanan yang dimulai bukan dengan langkah kaki melainkan dengan pertanyaan, skripsi ini contohnya. Ia lahir dari keingintahuan, dibesarkan oleh kebimbangan, dan dibentuk melalui perjalanan yang panjang: tidak selalu terang, tidak selalu tenang, tetapi tetap terarah. Skripsi ini juga menjadi ruang perjumpaan antara keterbatasan diri Penulis dan penyertaan Tuhan Sang Sumber Hikmat yang begitu setia. Tulisan ini dapat selesai bukan karena kehebatan penulisnya, melainkan karena adanya bimbingan serta dukungan (dan sedikit tekanan yang mungil) dari berbagai pihak. Di balik pencapaian ini terdapat banyak jejak yang tak selalu tampak. Untuk itu, Penulis sangat amat berterima kasih kepada semua pihak yang berdampak, khususnya kepada:

1. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil. yang telah membimbing dan menuntun dengan sabar di tengah kesibukan, serta tidak pernah lelah menanyakan progres penulisan skripsi ini. Terima kasih atas setiap catatan dan masukan yang membuat skripsi ini menjadi layak untuk diujikan.
2. Dosen penguji, Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th. dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. untuk setiap pertanyaan dan komentar yang membuka cara pandang Penulis untuk melihat skripsi ini dari sisi yang lebih jernih.
3. Mama Mira, Papa Bowo, dan Adikku Kayla atas cinta yang tak banyak kata namun tak pernah kurang makna. Terima kasih sudah menjadi rumah untuk menampung segala lelah dan gelisah.
4. Para dosen dan staf di Fakultas Teologi UKDW yang telah memberi bekal kekayaan ilmu dan menciptakan ruang belajar yang terbuka selama Penulis menjalani masa perkuliahan, sehingga skripsi ini dapat dituliskan. Tak lupa, terima kasih juga atas *deadline* 10 Juni 2025 yang mengundang “kekuatan gaib” ke dalam diri Penulis untuk segera menyelesaikan tulisan ini (walau baru bisa wisuda ½ thn lagi). Dorongan *deadline* lebih ampuh dari motivasi mana pun.
5. Rekan-rekan penyusun TA serumpun, Ariel, Jati, Ella, Echak, Ephine, Sandra yang bersedia jadi mitra diskusi dan *support system* di kala otak mulai butek. *Thank you, Guys*. Kalian keren!
6. Para sahabat Alucio Fidei yang menjadi kawan untuk berbagi suka dan sukar serta tawa dan tangis selama masa perkuliahan. Meski proses dan arah langkah kita berbeda-beda, semoga semangat kita tetap saling menular di mana pun kaki kita menjejak. Selamat berproses ya!

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah karya yang sempurna. Jika ada hal baik yang dapat dipetik, kiranya ia dapat memberi kontribusi bagi siapa pun yang menilik. Jika ada cacat dan cela, biarlah mereka menjadi ruang pembelajaran yang mendalam pada masa mendatang. Terima kasih telah membaca sejauh ini. <3

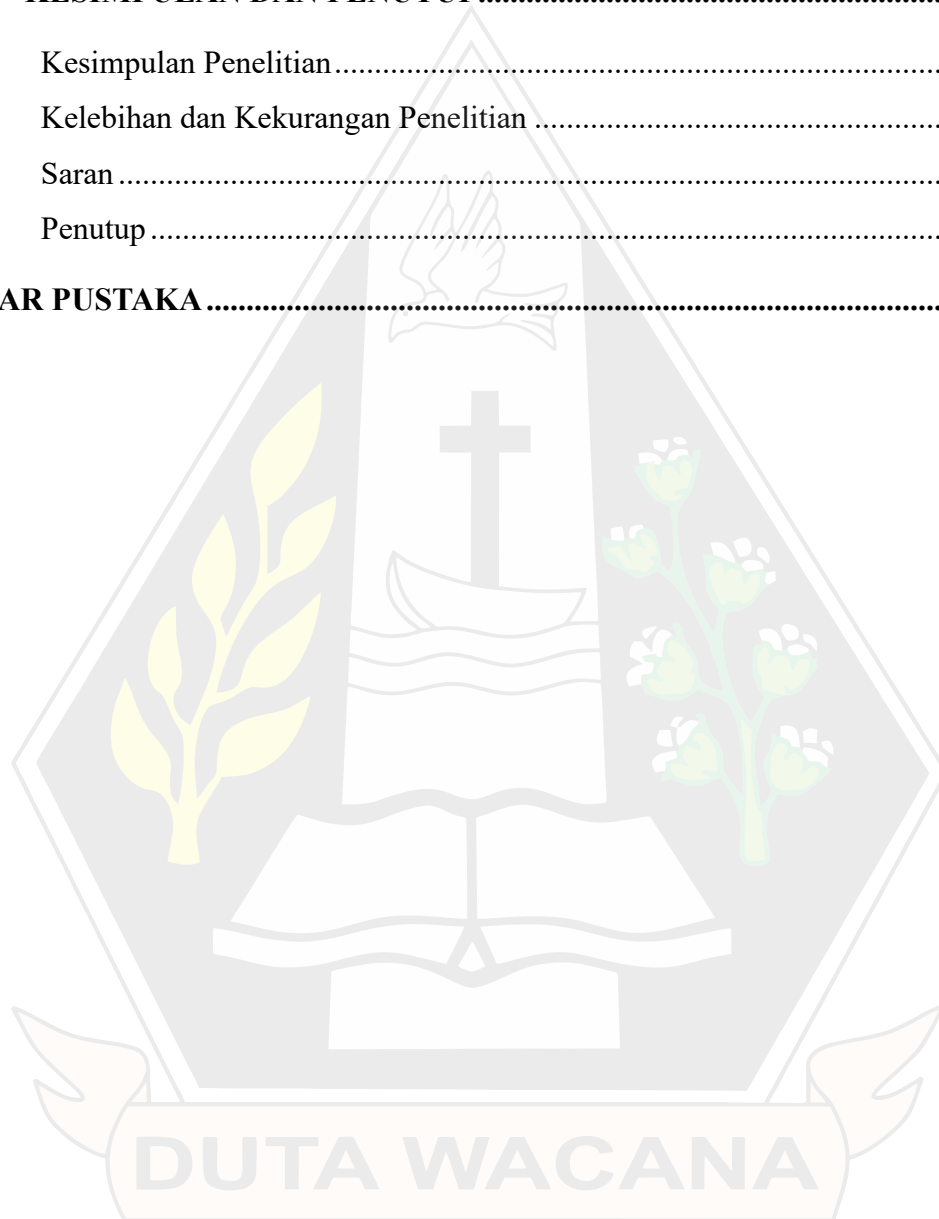
Yogyakarta, 10 Juli 2025

Theolita Jane Adratika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Pertanyaan Penelitian	3
1.4 Batasan Permasalahan	3
1.5 Metode Penelitian.....	3
1.6 Tujuan Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Skripsi	6
BAB II AJARAN TENTANG MENYIKAPI KEJAHATAN Tafsir Matius 5:38-44	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Latar Belakang Injil Matius	9
2.3 Perspektif Penulis Injil Matius tentang Yesus	11
2.4 Tafsir Matius 5:38-44 dengan Pendekatan Sosio-Historis	13
2.5 Kesimpulan.....	29
BAB III KESELARASAN SOSIAL DALAM FALSAFAH <i>MEMAYU HAYUNING BAWANA</i>.....	31
3.1 Pengantar	31
3.2 Mengenal <i>Memayu Hayuning Bawana</i>	32
3.3 Prinsip Keselarasan Sosial.....	38
3.4 Ragam Nilai yang Mengupayakan Keselarasan Sosial	40
3.5 Kesimpulan.....	44
BAB IV PEMBACAAN MATIUS 5:38-44 MELALUI LENSES NILAI-NILAI KESELARASAN SOSIAL DALAM FALSAFAH <i>MEMAYU HAYUNING BAWANA</i>	46

4.1	Pengantar	46
4.2	Lensa-Lensa Terpilih	46
4.3	<i>Seeing Through the Lenses</i>	48
4.4	Penemuan Hermeneutis	69
4.5	Kesimpulan.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP.....		73
5.1	Kesimpulan Penelitian.....	73
5.2	Kelebihan dan Kekurangan Penelitian	75
5.3	Saran	76
5.4	Penutup	77
DAFTAR PUSTAKA		78



**Tafsir Matius 5:38-44 Menggunakan Metode Tafsir *Seeing Through*
dengan Lensa Nilai-Nilai Keselarasan Sosial dalam Falsafah
*Memayu Hayuning Bawana***

Oleh: Theolita Jane Adratika

01210300

ABSTRAK

Khotbah Yesus di Bukit, khususnya yang terdapat dalam Matius 5:38-44 memuat ajaran yang radikal mengenai penolakan terhadap pembalasan serta perintah untuk mengasihi musuh. Penafsiran populer sering kali memahami teks ini sebagai ajakan Yesus untuk mewujudkan “kasih yang sempurna”. Akibatnya, ajaran Yesus terasa sangat ideal dan terlalu sulit untuk diterapkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menafsirkan teks Matius 5:38-44 menggunakan metode tafsir *Seeing Through*, ini merupakan salah satu metode yang menggunakan pendekatan tafsir kontekstual. Metode tafsir *Seeing Through* memungkinkan seorang penafsir untuk memandang teks Alkitab melalui lensa tertentu. Dalam tulisan ini, lensa yang akan digunakan adalah Nilai-Nilai Keselarasan Sosial yang terkandung dalam falsafah *Memayu Hayuning Bawana*. Melalui kajian literatur, analisis teks Yunani, dan pembacaan kontekstual yang dilakukan, ditemukan bahwa ajaran Yesus dalam Matius 5:38-44 memiliki kedekatan dengan nilai-nilai keselarasan sosial dalam budaya Jawa dan sama-sama bermuara ke dalam upaya untuk “menjaga keindahan dunia”. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Yesus dapat dipahami secara lebih relevan dan kontekstual bila dibaca melalui nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini menjembatani teks Alkitab dan realitas kultural pembacanya, khususnya masyarakat Jawa.

Kata kunci: Matius 5:38-44, *seeing through*, falsafah Jawa

**An Interpretation of Matthew 5:38–44 Using the Seeing Through Method
through the Lens of Social Harmony Values in the Philosophy of
*Memayu Hayuning Bawana***

By: Theolita Jane Adratika

01210300

ABSTRACT

Jesus' Sermon on the Mount, especially Matthew 5:38-44, teaches a radical message about rejecting revenge and loving one's enemies. This passage is often interpreted as Jesus calling people to live out "perfect love." Because of this, his teaching can seem very idealistic and hard to apply in real life. This study aims to interpret Matthew 5:38-44 using *Seeing Through* method, which is a contextual approach to reading the Bible. The chosen lens in this research is the Social Harmony Values found in the Javanese philosophy of *Memayu Hayuning Bawana*. Based on study of literature, Greek text analysis, and contextual reading, it becomes clear that Jesus' message in Matthew 5:38-44 aligns with Javanese cultural values of social harmony, both emphasize the effort to "preserve the beauty of the world." This study shows that Jesus' teaching becomes more relevant and meaningful when interpreted through values that are familiar to local communities. This approach helps as a bridge between the biblical text and the cultural reality of its readers, especially in Javanese society.

Keywords: Matthew 5:38-44, *seeing through*, Javanese philosophy

DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Khotbah Yesus di Bukit merupakan salah satu bagian Alkitab yang sangat dikenal dan sering dijadikan sebagai bahan khotbah maupun renungan dalam tradisi kekristenan. Salah satu bagian yang sering dikutip adalah Matius 5:38-44, yang memuat ajaran Yesus tentang penolakan terhadap pembalasan dan perintah untuk mengasihi musuh. Secara struktur, bagian ini sering dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan dari teks Matius 5:38-48. Teks ini juga tercatat dalam daftar bacaan leksionari untuk Tahun A.¹ Melalui pencarian sederhana menggunakan mesin pencari Google dengan kata kunci “Tafsir Matius 5:38-44”, ditemukan puluhan sumber tafsir yang tersebar di berbagai situs, blog, dan bahan khotbah.² Temuan ini menunjukkan bahwa teks tersebut memang sering dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai bahan refleksi. Namun, dari penelusuran yang telah dilakukan, Penulis belum menemukan tafsiran yang secara eksplisit menggunakan pendekatan tafsir kontekstual, khususnya yang berusaha membaca teks ini dengan nilai-nilai budaya lokal.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya, masyarakat Jawa merupakan kelompok etnis yang menduduki peringkat pertama jumlah suku terbanyak di Indonesia.³ Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2010 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa sekitar 40,22% dari seluruh penduduk Indonesia merupakan suku Jawa.⁴ Data ini menunjukkan bahwa budaya Jawa, sebagai budaya yang dianut oleh kelompok etnis terbesar di Indonesia, memiliki pengaruh yang luas dalam membentuk pola pikir dan nilai sosial. Dengan demikian, menggunakan falsafah Jawa sebagai lensa pembacaan teks Alkitab akan menjembatani pesan Alkitab dengan kehidupan nyata sebagian besar masyarakat Indonesia. Penulis menyadari bahwa perjumpaan antara teks Alkitab dan konteks masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa merupakan hal yang penting. Kesadaran inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini untuk mengeksplorasi

¹ Mark Allan Powell, “Matthew in the Revised Common Lectionary - Supplement to Introducing the New Testament, 2nd ed.” (Baker Publishing Group, 2018), https://cdn.bakerpublishinggroup.com/processed/esource-assets/files/1640/original/6.7.Matthew_in_the_Revised_Common_Lectionary.pdf?1523563645.

² “Tafsir Matius 5:38-44 - Penelusuran Google,” diakses 1 Juli 2025,

³ Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012), 8-9, <https://www.bps.go.id/id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>.

⁴ Na'im dan Syaputra, *Kewarganegaraan*, 8-9.

nilai-nilai keselarasan sosial dalam falsafah *memayu hayuning bawana*, sebagai lensa pembacaan terhadap ajaran Yesus dalam Matius 5:38-44.

Penulis menyadari bahwa meskipun kelompok etnis Jawa merupakan mayoritas penduduk Indonesia, yakni sekitar 40.22% dari total populasi, hal tersebut tidak secara otomatis berarti bahwa seluruh individu dalam kelompok tersebut secara sadar menghidupi falsafah *memayu hayuning bawana* dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, hal tersebut tidak mengurangi relevansi nilai-nilai dalam falsafah ini sebagai lensa pembacaan teks Matius 5:38-44. Sebagai warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun,⁵ falsafah *memayu hayuning bawana* tetap memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, menurut Penulis, nilai-nilai keselarasan sosial dalam falsafah *memayu hayuning bawana* tetap layak dipertimbangkan sebagai lensa yang dapat memperkaya pembacaan teks Alkitab dalam konteks lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Teks ini berisi ajaran Yesus yang sangat menantang banyak orang. Dalam bagian tersebut, Yesus menolak hukum “mata ganti mata dan gigi ganti gigi,” ia justru memberi perintah untuk tidak membalas perbuatan jahat, bahkan memberikan yang lebih banyak dari yang seharusnya diberikan. Selain itu, dalam teks tersebut Yesus menantang banyak orang yang sudah terbiasa dengan perintah mengasihi sesama, dengan ajakan untuk mengasihi musuh. Lebih dalam lagi, Yesus juga mengajarkan untuk mendoakan orang-orang yang menganiaya. Sikap seperti ini terasa sangat sulit untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Ajaran-ajaran Yesus dalam teks tersebut tampaknya melawan naluri manusia untuk memperjuangkan keadilan.

Tafsir populer terhadap Matius 5:38-48 umumnya menampilkan ajaran Yesus sebagai seruan moral yang mutlak: menolak kekerasan, mengampuni tanpa batas, dan mengasihi musuh. Walaupun tafsir seperti ini tampak luhur, tidak jarang bersifat utopis, yaitu terlalu mengidealkan ajaran kasih tanpa mempertimbangkan realitas sosial, psikologis, dan budaya dari para pembacanya. Penulis melihat bahwa kecenderungan ini menimbulkan persoalan, yaitu ajaran Yesus menjadi sangat sulit untuk dipraktikkan, bahkan bisa membebani atau melukai mereka yang hidup dalam situasi ketidakadilan. Dalam konteks inilah pendekatan tafsir kontekstual menjadi penting sebagai jalan untuk memahami dan menghidupi teks secara lebih realistis, relevan, dan membebaskan. Pendekatan ini tidak hanya menjembatani jarak antara teks dengan konteks, tetapi

⁵ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana* (Yogyakarta: Narasi, 2013), 15.

juga memperkaya pemahaman dan praktik iman dengan nilai-nilai lokal yang sudah lama hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, teks Alkitab tidak lagi terasa asing atau terlalu tinggi, melainkan menyatu dengan kebijaksanaan lokal dalam membentuk etika kehidupan yang damai dan manusiawi. Pada penelitian ini, Penulis akan mencoba melakukan pembacaan teks Matius 5:38-44 menggunakan beberapa nilai keselarasan sosial dalam falsafah *memayu hayuning bawana* sebagai lensa.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan menuntun Penulis dalam menyusun skripsi ini adalah:

Bagaimana nilai-nilai keselarasan sosial dalam falsafah *memayu hayuning bawana* dapat digunakan sebagai lensa untuk membaca teks Matius 5:38-44?

1.4 Batasan Permasalahan

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis memusatkan perhatian pada pembacaan teks Matius 5:38-44 dengan menggunakan perspektif keselarasan sosial sebagaimana terkandung dalam falsafah Jawa *memayu hayuning bawana*. Walaupun secara keseluruhan falsafah ini mencakup aspek yang luas, mulai dari keselarasan batin, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, hingga relasi manusia dengan Tuhan, penelitian ini secara khusus membatasi fokusnya hanya pada dimensi sosial. Dengan demikian, pembahasan mengenai aspek-aspek lain dari falsafah *memayu hayuning bawana* tidak menjadi perhatian utama. Namun, Penulis akan tetap memaparkan secara singkat dimensi-dimensi tersebut di dalam bab III. Pembacaan teks Matius 5:38-44 juga hanya akan dilakukan melalui empat lensa terpilih yang ditentukan dalam bab III,

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, Penulis berupaya melakukan penafsiran kontekstual melalui studi literatur terhadap berbagai tulisan yang telah ada sebelumnya. Salah satu sumber yang menjadi rujukan adalah buku *Dari Israel ke Asia* karya Emanuel Gerrit Singgih, di mana ia memaparkan pendapat R. Budiman. Pada buku tersebut dijelaskan definisi dari eksegeze kontekstual, yakni “Ilmu tafsir yang berusaha menemukan warta firman (*biblical message*) dari Firman dalam konteksnya yang asli (Al-kitab), kemudian menyampaikannya ke dalam konteks yang baru (lingkungan kita)”.⁶ Berdasarkan definisi tersebut, Penulis mendapatkan pemahaman bahwa

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 48.

dalam melakukan tafsir kontekstual, terdapat dua tahapan penting yang perlu dijalani. Langkah pertama adalah memahami konteks sosial ketika teks Alkitab ditulis, agar makna asli dari teks tersebut dapat ditemukan. Setelah makna itu ditemukan, langkah berikutnya adalah mengkomunikasikan atau menerjemahkannya ke dalam bentuk nilai, dan situasi yang relevan dengan kondisi masyarakat yang dihidupi saat ini. Dengan begitu, pesan yang disampaikan oleh teks Alkitab dapat tetap hidup dan bermakna.

Sebelum menerapkan metode tafsir *Seeing Through*, penulis terlebih dahulu akan mengawali dengan mengkaji konteks dari Injil Matius yang akan masuk pada pembahasan Bab II. Langkah awal ini penting untuk membangun pemahaman dasar yang kuat terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam teks. Dalam proses ini, Penulis akan melakukan analisis sederhana terhadap teks bahasa Yunani versi BGT, guna mengamati nuansa makna asli yang mungkin kurang tertangkap dalam terjemahan Bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga akan menggali kondisi sosial yang menyekitari penulisan Injil Matius. Dengan memahami konteks sosial saat itu, seperti kekuasaan Romawi, dinamika komunitas Matius, serta ideologi penulis Injil, Penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang terkandung dalam teks.

Setelah sebelumnya mengupas latar belakang Injil Matius serta menelusuri makna dari teks Matius 5:38-44 melalui analisis awal, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah menerapkan metode tafsir *Seeing Through*. Pembacaan teks menggunakan metode ini akan diuraikan pada Bab IV nanti. Pada bagian ini Penulis akan memperkenalkan secara singkat mengenai metode tafsir tersebut. *Seeing Through* merupakan sebuah istilah yang diusulkan oleh Daniel K. Listijabudi untuk memberi julukan kepada sebuah pendekatan tafsir yang sebelumnya dikenal dengan *cross-cultural-hermeneutics* atau hermeneutik lintas kultural.⁷ *Cross-cultural-hermeneutics* merupakan salah satu dari tiga pendekatan yang dipetakan seorang teolog Asia bernama Kwok Pui-lan. Pemetaan ini didapatkan dari karya para penafsir kontekstual Asia yang telah berhasil mendialogkan tradisi Alkitab dengan tradisi sosio-religius-kultural Asia.⁸

Listijabudi menjelaskan dalam bukunya, bahwa Kwok Pui-lan telah melakukan analisis dan memetakan hasil tafsiran para teolog Asia yang sudah ada sebelumnya.⁹ Kwok mengategorikannya menjadi tiga pendekatan. Pertama *cross-textual hermeneutics*, ini merupakan penafsiran yang dilakukan dengan membandingkan motif-motif serupa melalui studi antar teks,

⁷ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 35.

⁸ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 34.

⁹ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 34-36.

guna menampilkan beberapa implikasi hermeneutik.¹⁰ Kedua *cross-cultural-hermeneutics*, pada pendekatan ini para teolog Asia membaca, menelaah, menyelami dan menafsirkan Alkitab melalui sudut pandang yang diberikan oleh tradisi religius lain. Dengan cara tersebut, muncul berbagai gagasan baru dalam proses penafsiran Alkitab.¹¹ Pendekatan yang ketiga berfokus pada penggalian wawasan atau penemuan biblis dan teologis yang terdapat dalam kisah-kisah mitos, dan legenda dari Asia. Pendekatan ini menitikberatkan pada sumber-sumber religius khas Asia, yang kemudian menjadi dasar bagi para teolog Asia dalam membangun refleksi Kristen, dengan mengaitkan pemahaman mereka terhadap sumber-sumber tersebut dengan isi Alkitab.¹²

Listijabudi mengusulkan istilah teknis “*Seeing Through*” untuk penyebutan pendekatan kedua, yang sebelumnya dikenal dengan *cross-cultural-hermeneutics*. Berdasarkan penjelasannya di buku *Bergulat di Tepian*, Penulis memahami terdapat tiga argumen yang menyokong usulan tersebut. Pertama, penggunaan kata “culture” dinilai terlalu luas untuk digunakan sebagai lensa dalam pembacaan teks Alkitab, karena bisa dimaknai sebagai “apa pun”.¹³ Argumen kedua menyatakan bahwa lensa yang dipakai dalam penafsiran tidak harus merupakan produk dari tradisi keagamaan. Pandangan-pandangan lain, seperti dari ranah filsafat, feminisme, disabilitas, dan lainnya, juga dapat dijadikan sebagai perspektif dalam membaca ulang teks Alkitab.¹⁴ Argumen ketiga menyebutkan bahwa penggunaan istilah “cross” seolah menunjukkan adanya pergerakan timbal balik dua arah. Padahal, dalam metode *cross-cultural-hermeneutics*, arah pembacaan hanya satu arah, yaitu melihat teks Alkitab melalui lensa tertentu. Karena itu, istilah “cross” dianggap kurang tepat.¹⁵ Berdasarkan ketiga argumen tersebut, Listijabudi mengajukan istilah “*Seeing Through*” sebagai pengganti dari sebutan *cross-cultural-hermeneutics*. Dengan begitu, *Seeing Through* adalah sebuah metode penafsiran yang memberi ruang bagi penafsir untuk memahami dan membaca teks Alkitab melalui sudut pandang atau lensa tertentu. Dengan menggunakan lensa tersebut, penafsir diajak untuk meneliti, memahami, dan menggali makna yang lebih dalam dari teks, sehingga memungkinkan lahirnya pemahaman baru yang relevan dan kontekstual.¹⁶ Pendekatan *Seeing Through* membuka ruang dialog antara teks Alkitab dan konteks pembaca di masa kini, sehingga berpeluang melahirkan pemahaman yang lebih bermakna dan mampu membawa perubahan.

¹⁰ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 34-35.

¹¹ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35.

¹² Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 36.

¹³ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35.

¹⁴ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35.

¹⁵ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35.

¹⁶ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 35.

1.6 Tujuan Penelitian

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan pendekatan tafsir kontekstual. Melalui penelitian ini, Penulis ingin menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal, khususnya yang berasal dari budaya Jawa, memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman kita terhadap teks-teks Alkitab. Dalam kerangka ini, nilai-nilai yang diangkat adalah keselarasan sosial sebagaimana tercermin dalam falsafah *memayu hayuning bawana*. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai lensa tafsir, diharapkan, pembacaan terhadap ajaran Yesus dalam Matius 5:38-44 menjadi lebih kontekstual, relevan dalam kehidupan masyarakat lokal, khususnya konteks sosial masyarakat Jawa.

1.7 Sistematika Skripsi

1) Bab I: Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, Penulis menguraikan latar belakang yang mendorong penyusunan skripsi ini, termasuk alasan pentingnya topik yang dipilih. Setelah itu, Penulis akan merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi arah sekaligus pemandu dalam keseluruhan proses penyusunan skripsi ini. Pada bab I juga dijelaskan batasan-batasan penelitian, agar pembahasan tetap fokus dan tidak melebar ke luar konteks. Selain itu, Penulis menyampaikan harapan mengenai manfaat yang dapat diberikan oleh tulisan ini. Bagian pendahuluan juga mencakup penjelasan singkat mengenai metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Sebagai penutup, bagian akhir dari bab I menyajikan sistematika penulisan yang menjadi kerangka keseluruhan skripsi, sehingga didapatkan gambaran tentang alur pembahasan yang akan disajikan dalam tulisan ini.

2) Bab II: Ajaran tentang Menyikapi Kejahatan

Bab II akan diawali dengan pembahasan mengenai latar belakang Injil Matius, termasuk konteks sosial dan teologis yang memengaruhi penulisan. Pada bagian ini, Penulis juga hendak membahas aspek-aspek sosial yang menyekitari penulisan Injil Matius, seperti pengaruh dominasi Romawi dan penerima injil Matius. Penulis juga akan mengulas bagaimana pandangan teologis penulis Injil Matius terhadap pribadi Yesus. Untuk memperdalam hasil eksplorasi teks, Penulis melakukan analisis sederhana terhadap teks dalam bahasa Yunani versi BGT dan membandingkannya dengan terjemahan bahasa Indonesia versi TB2-LAI. Berdasarkan analisis tersebut, Penulis akan mengajukan usulan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang dianggap lebih sesuai.

3) **Bab III: Keselarasan Sosial dalam Memayu Hayuning Bawana**

Dalam penyusunan bab III, Penulis akan merujuk pemikiran para ahli yang telah melakukan kajian mendalam tentang budaya dan etika Jawa, khususnya tulisan-tulisan Suwardi Endraswara dan Franz Magnis Suseno. Bab ini akan dibuka dengan pengenalan terhadap salah satu falsafah penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, yaitu *memayu hayuning bawana*, yang berarti upaya memperindah dunia. Namun, fokus utama dalam pembahasan ini adalah pada nilai-nilai luhur yang menopang terciptanya keselarasan sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa. Nilai-nilai ini yang diyakini menjadi jalan menuju tercapainya *memayu hayuning bawana*. Pada bagian akhir bab ini, Penulis akan menyajikan kesimpulan dari kajian pustaka yang telah dilakukan sekaligus memperkenalkan empat nilai yang akan digunakan sebagai lensa pembacaan teks Matius 5:38-44.

4) **Bab IV: Pembacaan Matius 5:38-44 melalui Perspektif Keselarasan Sosial**

Pada bab IV, Penulis akan melakukan pembacaan terhadap Matius 5:38-44 dengan menggunakan empat lensa yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Pembacaan ini bertujuan untuk menggali makna teks melalui perspektif kearifan budaya Jawa yang menjunjung tinggi keharmonisan sosial. Selanjutnya, pada bab ini, Penulis akan menguraikan temuan yang muncul ketika teks Matius 5:38-44 ditafsirkan melalui lensa-lensa terpilih. Sebagai penutup, Penulis juga membandingkan hasil pembacaan ini dengan hasil tafsir konvensional untuk menunjukkan keunikan dari sudut pandang yang ditawarkan.

5) **Bab V: Penutup**

Pada bab V, Penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam permasalahan penelitian. Penulis juga dengan jujur menyampaikan kelebihan serta kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini. Pada bagian akhir bab V, Penulis juga mengemukakan saran bagi para peneliti di masa mendatang dan saran bagi gereja.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1 Kesimpulan Penelitian

Pada bab I, Penulis telah mengajukan pertanyaan yang menentukan arah penulisan skripsi ini. Pada bab ini, Penulis akan memaparkan hasil penelitian yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian. Pertanyaan yang Penulis ajukan adalah **“Bagaimana nilai-nilai keselarasan sosial dalam falsafah *memayu hayuning bawana* dapat digunakan sebagai lensa untuk membaca teks Matius 5:38-44?”**

- 1) Ajaran Yesus dalam **Matius 5:39** tentang “memberi pipi kiri” sebagai tanggapan terhadap kekerasan dan penghinaan, mengandung dua nilai Jawa, yaitu *karyenak tyasing sesama* dan *waspadha*. Ketika dilihat melalui perspektif *karyenak tyasing sesama*, “memberi pipi kiri” dapat dimaknai sebagai usaha untuk memberikan rasa nyaman dan tidak menyakiti hati orang lain. Ini merupakan bentuk pengendalian diri demi mencegah penghinaan yang berulang. Dalam perspektif *waspadha*, tindakan “memberi pipi kiri” dapat dimaknai sebagai cara strategis untuk menyatakan perlawanan terhadap penghinaan. Ini merupakan bentuk pembalasan yang dilakukan secara hati-hati dan dinyatakan secara simbolis. Tujuannya adalah meredam ketegangan dan menjaga keharmonisan sosial.
- 2) **Matius 5:40** berisi perintah Yesus untuk memberikan jubah kepada orang yang menuntut baju, sebagai tindakan memberi lebih dari yang diminta. Penulis menemukan bahwa ajaran ini dapat dipahami melalui dua asumsi. Pertama, jika dikaitkan dengan Ulangan 24:10-11, ayat ini dianggap ditujukan kepada pihak yang berutang namun tidak melaksanakan kewajibannya. Dalam konteks ini, memberi jubah justru bisa bertentangan dengan nilai *karyenak tyasing sesama*, karena dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi diri sendiri dan orang lain yang menyaksikan. Namun di sisi lain, tindakan ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab dan penyesalan atas kesalahan yang dilakukan, sehingga ini merupakan cara yang dilakukan untuk memperbaiki keretakan keselarasan sosial. Asumsi kedua, perintah “memberi jubah” dilihat sebagai ungkapan hiperbolis, yang menekankan pentingnya kasih kepada sesama lebih penting daripada hak kepemilikan. Ketika dilihat melalui perspektif *karyenak tyasing sesama*, perintah ini dapat dimaknai sebagai perbuatan baik yang tidak terduga dan dapat menyenangkan pihak penindas. Hal ini dapat mencegah mereka untuk melanjutkan perseteruan, sehingga ini merupakan upaya untuk menjaga keharmonisan.

- 3) Perintah Yesus untuk “berjalan dua mil” yang terdapat dalam **Matius 5:41** merupakan ajaran untuk memberi lebih dari yang diminta. Ketika dilihat melalui lensa *waspadha*, perintah ini dapat dimaknai sebagai cara yang bijak untuk melawan penindasan, dan bukan sebagai sikap tunduk. Berjalan dua mil ketika hanya diperintah berjalan satu mil merupakan cara untuk menunjukkan adanya kedaulatan diri. Cara ini dianggap tidak akan memperparah rusaknya keselarasan sosial. Ketika ajaran “berjalan dua mil” dilihat melalui perspektif *rame ing gawe*, ini merupakan bentuk kasih yang diwujudkan kepada penindas. Harapannya, tindakan ini dapat mengubah hati para penindas sehingga mereka berhenti melakukan eksploitasi. Pada poin ini, ada kesamaan dengan hasil tafsir yang diungkapkan oleh Hart, akan tetapi orientasinya sedikit berbeda. Tafsiran Hart berorientasi “agar mereka berubah, dan kami tidak ditindas lagi”. Sedangkan orientasi dari perspektif *rame ing gawe* adalah “agar mereka berubah dan tidak ada lagi penindasan, sehingga keadaan sosial bisa kembali harmonis”.
- 4) **Matius 5:42** telah ditafsirkan oleh Hart sebagai ajakan Yesus untuk memberikan pertolongan tanpa mendiskriminasi. Ketika dilihat melalui lensa *sepi ing pamrih*, tindakan memberi tanpa membedakan orang menjadi cerminan dari ketulusan hati yang sejati. Memberi dengan niat murni, terlepas dari apakah penerima layak, jujur, atau bertanggung jawab, menjadi cara untuk melepaskan diri dari rasa curiga dan kekhawatiran yang sering membebani relasi sosial. Dengan demikian, ajaran Yesus untuk memberi dan memberi pinjaman kepada siapa saja, dapat dimaknai sebagai cara untuk menjaga ketenangan batin dan keharmonisan relasi antarmanusia.
- 5) Perintah Yesus untuk mengasihi musuh dalam **Matius 5:44** dapat dimaknai sebagai wujud *karyenak tyasing sesama*. Ketika seseorang mampu mengasihi musuhnya, ia tidak hanya menciptakan ketenangan bagi orang lain, tetapi juga membentuk kepribadian yang penuh kelembutan dan kesabaran. Dengan begitu, ajaran Yesus tentang kasih kepada musuh selaras dengan nilai *karyenak tyasing sesama*, karena menekankan pentingnya merawat hubungan yang harmonis antar manusia. tindakan ini bukan sekadar etika pribadi, tetapi juga sebuah praktik hidup yang mendukung terciptanya tatanan sosial yang damai dan selaras.
- 6) Ketika ajaran Yesus pada Matius 5:39-41,42 dilihat dalam kesatuan yang utuh dengan ayat 38 dan ayat 43, maka ini terlihat sebagai perintah yang “memperbarui” hukum dan kebiasaan populer. Jika hukum “mata ganti mata dan gigi ganti gigi” dalam ayat 38 digunakan sebagai cara untuk membalas ketidakadilan, maka hal itu justru akan memperpanjang konflik dan makin merusak keselarasan sosial. Ajaran Yesus membawa pembaruan atas cara berpikir ini. Melalui ajarannya, Yesus menawarkan pendekatan yang lebih menjaga keharmonisan sosial. Terkait sikap terhadap musuh, orang Yahudi waktu itu terbiasa membenci musuh dan hanya mengasihi sesama. Jika kasih hanya diberikan kepada orang-orang tertentu, maka permasalahan dalam

relasi sosial tidak akan pernah ada habisnya. Dalam ayat 44, Yesus mengajarkan hal yang radikal, yaitu mengasihi musuh dan mendoakan orang yang menganiaya. Perintah ini bukan tanda kelemahan, melainkan cara untuk tidak memperparah keharmonisan sosial yang telah retak, atau bahkan memperbaikinya. Oleh karena itu, perintah Yesus dalam kesatuan teks Matius 5:38-44 merupakan ajaran yang lebih mencerminkan upaya menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia. Dalam perspektif keselarasan sosial yang bermuara pada *memayu hayuning bawana*, ajaran Yesus dipandang lebih baik daripada hukum pembalasan setimpal dan sikap membenci musuh.

5.2 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan tafsir kontekstual yaitu *Seeing Through*. Penelitian ini mengaitkan teks Matius 5:38-44 dengan nilai-nilai budaya lokal, yaitu nilai-nilai keselarasan sosial dalam falsafah *memayu hayuning bawana* yang dihidupi oleh masyarakat Jawa. Pendekatan ini memungkinkan teks dibaca secara lebih relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya tafsir Matius 5:38-44 interkultural, yang selama ini belum banyak dikembangkan. Dengan meneropong ajaran Yesus melalui lensa nilai-nilai keselarasan sosial, penelitian ini menawarkan sumbangan bagi pembentukan sikap hidup damai dalam menjalin relasi sosial. Hal ini dapat memperkaya hasil pembacaan ajaran Yesus dalam Matius 5:38-44.

Salah satu keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup lensa yang digunakan untuk menafsirkan teks Matius 5:38-44. Fokus utama dalam kajian ini adalah pada dimensi keselarasan sosial, sebagaimana yang tercermin dalam nilai-nilai luhur budaya Jawa. Pendekatan ini memang membantu dalam mengungkap makna teks secara kontekstual dalam kerangka relasi sosial. Namun, falsafah *memayu hayuning bawana* sebenarnya memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas. Falsafah ini tidak hanya berbicara mengenai harmoni dalam relasi sosial, melainkan juga mencakup dimensi-dimensi lain, seperti keselarasan batin (internal individu), harmoni dengan alam semesta (ekologis), dan relasi antara manusia dan Tuhan (spiritual). Sayangnya ketiga dimensi tersebut belum dieksplorasi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penafsiran yang disajikan masih terbatas hanya pada satu sisi dari kekayaan falsafah tersebut. Penulis menyadari bahwa pengembangan pada dimensi-dimensi lainnya akan sangat bermanfaat untuk memperluas cakrawala pemahaman serta memperkaya pendekatan kontekstual terhadap teks Alkitab secara lebih menyeluruh.

5.3 Saran

5.3.1 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, Penulis menyarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian terhadap falsafah *memayu hayuning bawana*. Harapannya, peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam dimensi-dimensi lain yang belum dieksplorasi dalam penelitian ini, seperti keselarasan batin, keselarasan manusia dengan alam, dan relasi antara manusia dan Tuhan. Ketiga dimensi tersebut memiliki potensi besar untuk memperkaya pendekatan tafsir kontekstual terhadap teks Alkitab. Dengan menggunakannya sebagai lensa, dapat memperkaya makna teks.

Pendekatan seperti ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam studi biblika, tetapi juga relevan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Dengan demikian, integrasi falsafah *memayu hayuning bawana* yang menyeluruh dalam penafsiran Alkitab akan membuka ruang dialog yang lebih kaya antara tradisi lokal dan iman Kristen. Hal ini juga mendorong lahirnya pemaknaan yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia secara utuh.

5.3.2 Saran bagi Gereja

Selain sebagai kontribusi dalam ranah akademik, penelitian ini juga membawa pesan penting bagi gereja, khususnya dalam hal keterbukaan terhadap kekayaan budaya lokal sebagai sumber refleksi. Melalui pendekatan ini, gereja diajak untuk melihat bahwa nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, seperti yang ditemukan dalam falsafah Jawa *memayu hayuning bawana*, bukanlah sesuatu yang terpisah dari iman Kristen. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut dapat menjadi jembatan yang mempertemukan kehidupan sehari-hari umat dengan pesan-pesan Alkitab.

Gereja yang membuka diri terhadap dialog antara Alkitab dan budaya lokal, menunjukkan sikap inklusif dan kontekstual dalam pelayanannya. Pendekatan seperti ini dapat memperkuat identitas umat yang hidup dalam kekayaan budaya. Dengan demikian, tafsir kontekstual dapat berfungsi sebagai jembatan antara teks Alkitab dengan realitas konkret umat yang dilayani. Gereja diharapkan tidak hanya memperkaya cara membaca Alkitab, tetapi juga semakin peka dengan konteks budaya umatnya, sehingga pewartaan Injil dapat lebih menyentuh kehidupan nyata dan menghasilkan transformasi yang mendalam. Ketika ajaran dalam Alkitab dapat dijelaskan menggunakan bahasa dan kerangka berpikir yang sudah akrab dengan budaya umat, pewartaan Injil akan menjadi lebih bermakna dan mudah diterima.

5.4 Penutup

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidaklah sempurna. Oleh karena itu, dengan sikap terbuka dan semangat untuk terus belajar, Penulis menghargai setiap masukan, kritik yang membangun, maupun saran yang dapat memperkaya tulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Basser, Herbert W. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*. Brill Reference Library of Judaism, VOLUME 46. Boston: Brill, 2015.
- Bullock, C. Ll. "Angary." *British Year Book of International Law* 3 (1923 1922): 99.
- Clarke, Howard W. *The Gospel of Matthew and Its Readers: A Historical Introduction to the First Gospel*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Endraswara, Suwardi. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015.
- . *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru: Mengenal Latar Belakang dan Tiap-Tiap Karangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hammurabi, dan H. Viel. *The New Complete Code of Hammurabi*. Diterjemahkan oleh L. W. King. New Jersey: University Press of America, 2012.
- Hart, Addison Hodges. *Taking Jesus at His Word: What Jesus Really Said in the Sermon on the Mount*. Michigan: Willam B. Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Michigan: Willam B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- . *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Second Edition. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Na'im, Akhsan, dan Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan. Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012.
- <https://www.bps.go.id/id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>.
- Overman, J. Andrew. *Matthew's Gospel and Formative Judaism: The Social World of The Matthean Community*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Powell, Mark Allan. *Introducing The New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Second edition. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- . "Matthew in the Revised Common Lectionary - Supplement to Introducing the New Testament, 2nd ed." Baker Publishing Group, 2018.
- <https://cdn.bakerpublishinggroup.com/processed/esource->

assets/files/1640/original/6.7.Matthew_in_the_Revised_Common_Lectionary.pdf?1523563645.

Roth, Jonathan P. *The Logistics of the Roman Army at War: 264 B.C. - A.D. 235*. Columbia Studies in the Classical Tradition 23. Leiden Boston Köln: Brill, 1999.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

———. *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Witherington III, Ben. *Matthew*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2006.

Jurnal/ Artikel:

Ainia, Dela Khoirul. “Konsep Metafisika dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana”. *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (1 September 2021): 195–201. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>.

Bullock, C. Ll. “Angary”. *British Year Book of International Law* 3 (1923 1922): 99.

Sutikno, Ulung Giri, Erna Irmawati, dan Fidyah Ahlania. “Pendidikan Karakter Tapa Salira Berbasis Experiential Learning Dalam Bimbingan Kelompok”. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 1, no. 1 (2018): 229–35.

Konten Website:

“Left-handed warriors/soldiers | History Forum”. Diakses 27 September 2024. <https://historum.com/t/left-handed-warriors-soldiers.72819/>.

LSData. “Angaria Definition”. Diakses 5 Mei 2025. <https://www.lsd.law/define/angaria>.

“Tafsir Matius 5:38-44 - Penelusuran Google.” Diakses 1 Juli 2025. https://www.google.com/search?q=Tafsir+Matius+5%3A38-44&sca_esv=f1fd8b690de436c8&biw=1366&bih=607&sxsrf=AE3TifMuZ2YlrX7KZcK7kdxPLBv3PjnVMA%3A1751826829097&ei=jcFqaKjiBfOQ4-EP79GV-QM&ved=0ahUKEwjo3Oy-76iOAxVzyDgGHe9oJT8Q4dUDCBA&uact=5&oq=Tafsir+Matius+5%3A38-44&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcniAiFVRhZnNpciBNYXRpdXMgNTTozOC00NEiUEVD0Clj0CnABeAGQAQCYAT-gAT-qAQExuAEDyAEA-AEC-

Skripsi/ Tesis:

- Dandirwalu, Marthinus Cavyn J. "Manusia dan Alam dalam Nasihat tentang Kekhawatiran; Pembacaan Rekonstruktif terhadap Teks Matius 6:25-34 melalui Pendekatan Eko-Hermeneutik." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2024. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Khoswandy, Geovanny Geraldus Laurentius. "Pencarian Makna Keadilan Tuhan di tengah Penderitaan: Tafsir *Seeing Through* melalui Lensa Teodisea Harold Kushner terhadap Kitab Habakuk 1:12-17." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2022. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Nababan, Robby Rivaldo. "Perempuan yang Kau Tempatkan di Sisiku: Tafsir Kitab Kejadian 3:1-24 menggunakan Metode *Seeing Through* melalui Perspektif Teori Kambing Hitam Rene Girard." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2023. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Pradigdy, Krisna Yoga. "Memaknai Ucapan Yesus dalam Injil Matius 10:34-42 dari Perspektif Memayu Hayuning Bawana." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2018. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Rering, Lovely. "Janganlah Kiranya Murka-Mu Bangkit terhadap Aku: Membaca Kembali Kisah Keraguan Gideon dalam Hakim-hakim 6:36-40 melalui Perspektif Pemikiran Keraguan Rene Descartes." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2023. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Subowo, Adhika Tri. "Yesus Sang Hamba: Membaca Himne Kristus (Filipi 2:6-11) melalui Semar." Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2021. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Theresia, Ananda. "Ku Tak Mau Terbagi ataupun Membagi: Sebuah Tafsir *Seeing Through* terhadap Kejadian 30:9-21." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2022. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.